

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Partisipan

4.1.1 Data partisipan

Eksperimen kali ini menggunakan mahasiswa UNIKA Soegijapranata jurusan akuntansi sebagai partisipan. Peneliti mengambil sampel mahasiswa jurusan akuntansi yang mengambil mata kuliah metodologi penelitian angkatan 2014 dan angkatan 2016. Berikut tabel data partisipan yang ikut dalam eksperimen ini.

Tabel 4.1
Data partisipan

Keterangan	Jumlah partisipan
Jumlah partisipan yang ikut eksperimen	78
Tidak lolos cek manipulasi Thp 1	6
Tidak lolos cek manipulasi Thp 2	6
Jumlah yang lolos cek manipulasi	66

Sumber: Data primer yang diolah

Dalam pengujian manipulasi kali ini, partisipan yang ikut dalam cek manipulasi adalah 78 orang. Partisipan yang tidak lolos dalam cek manipulasi adalah 12 orang, sedangkan yang lolos adalah 66 orang. Partisipan yang tidak lolos uji manipulasi tahap pertama dinyatakan gagal pada saat menjawab pertanyaan pertama yaitu “Apakah catatan pribadi atau respons wawancara

mengenai David menunjukkan bahwa dia selalu tersenyum lebar?”, dan pertanyaan kedua yaitu “Apakah respons wawancara menggambarkan bahwa David lebih terbuka atau tertutup kepada staf administrasi kantornya?”.

Tujuan dalam cek manipulasi tahap pertama adalah untuk mengetahui apakah partisipan paham dengan skenario yang diberikan peneliti. Skenario berisi mengenai informasi-informasi dasar mengenai keseharian David Sutton sebagai manajer terhadap bawahannya yang berasal dari hasil wawancara.

4.1.2 Hasil cek manipulasi

Setelah lolos dalam cek manipulasi tahap pertama dengan menjawab dua pertanyaan yang disajikan peneliti, selanjutnya partisipan menjawab tujuh pertanyaan dalam cek manipulasi tahap kedua kali ini. Berikut hasil dari cek manipulasi tahap kedua.

Tabel 4.2

Hasil cek manipulasi

Cek Manipulasi	Mean	Standar deviasi
CM1	2.25	1.04
CM2	4.62	1.16
CM3	4.78	1.10
CM4	6.25	1.05
CM5	6.01	1.18
CM6	6.09	1.04
CM7	6.09	0.98
TKind	4.81	1.06
TKkel	5.37	0.97

Sumber : data primer yang diolah

Penghitungan mean menggunakan rumus nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dibagi dua. Berdasarkan penelitian Handojono dan Sholihin (2014) nilai *mean* yang digunakan untuk cek manipulasi pada eksperimen ini adalah 4 dengan kondisi yang berbeda beda. Hasil pengujian manipulasi yang disajikan pada tabel diatas menunjukkan *mean* 2.25 dengan standar deviasi sebesar 1.04. Nilai titik tengah yang digunakan untuk cek manipulasi 1 ini adalah 4, dimana *mean* harus lebih rendah dari nilai tengah tersebut. Nilai *mean* sebesar 2.25 secara signifikan lebih rendah dari nilai tengah yang sudah ditentukan, **ini berarti partisipan paham akan skenario peneliti mengenai kinerja penjualan David Sutton yang memang relatif rendah.**

Cek manipulasi soal 2 menunjukkan nilai *mean* sebesar 4.62 dan standar deviasi sebesar 1.18. Nilai tengah yang digunakan dalam cek manipulasi soal 2 adalah 4, dimana *mean* tersebut harus lebih tinggi dari nilai tengah tersebut. Nilai *mean* secara signifikan lebih tinggi dari 4, **berarti partisipan mengerti skenario peneliti sehingga partisipan menggunakan hasil wawancara dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja David Sutton.**

Untuk pengecekan manipulasi soal 3 sampai 7, nilai tengah yang digunakan adalah 4, dimana *mean* harus lebih tinggi dari nilai tengah tersebut. Cek manipulasi soal 3 menunjukkan *mean* sebesar 4.07 dengan standar deviasi 1.43, cek manipulasi soal 4 sebesar 6.25 dengan standar deviasi 1.05, cek manipulasi soal 5 sebesar 6.01 dengan standar deviasi 1.18, cek manipulasi soal 6 sebesar 6.09 dengan standar deviasi 1.04, dan yang terakhir cek manipulasi soal 7 sebesar 6.09 dengan standar deviasi 0.98. Cek manipulasi soal 3 sampai 7

menunjukkan nilai *mean* diatas 4, ini berarti partisipan mengerti akan skenario peneliti dan menggunakan kriteria yang telah disediakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kinerja David Sutton.

Nilai *mean* pada tingkat keyakinan individu maupun kelompok sebesar 4.81 dan 5.37. Nilai tengah yang digunakan adalah 4. Tingkat keyakinan individu maupun kelompok menunjukkan nilai *mean* lebih dari 4, ini berarti partisipan sangat yakin akan informasi-informasi yang disajikan oleh peneliti.

4.1.3 Gambaran Partisipan

Partisipan yang ikut dalam eksperimen ini adalah mahasiswa angkatan 2014 – 2016 yang masih aktif mengikuti kuliah. Partisipan yang lolos dalam uji manipulasi sejumlah 65 orang. Berikut rincian partisipan yang ikut dalam eksperimen ini.

Tabel 4.3
Gambaran Partisipan

No	Keterangan	Kriteria baru		Kriteria lama		Sig
		Jumlah	Mean Skoradm	Jumlah	Mean skor adm	
1.	Usia					0.98
	18-19	33	6.01	0	6.28	
	20-21	1	6.00	31	6.28	
	Total	34		31		
2.	Jenis Kelamin					0.41
	Laki Laki	7	6.35	1	6.50	
	Perempuan	27	5.92	30	6.26	
	Total	34		31		
3	Angkatan					
	2014	1		31		
	2016	33				
	Total	34		31		

Sumber: Data primer

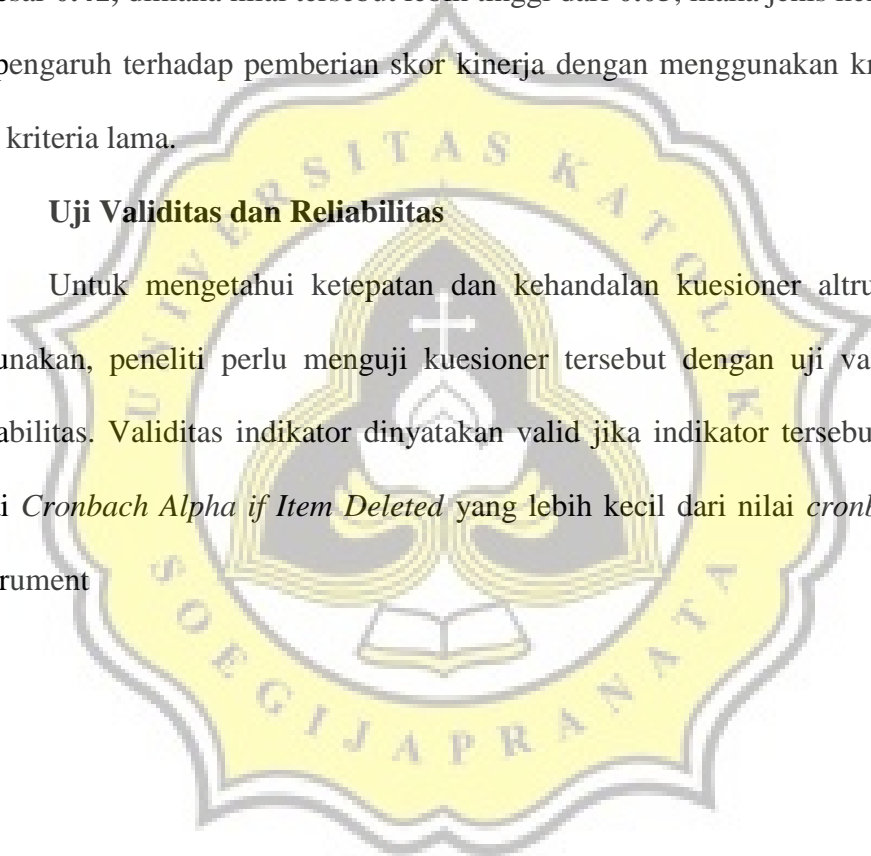
Tabel diatas menunjukkan *crosstab* yang mempunyai komposisi partisipan yang mendapatkan kriteria baru dan kriteria lama. Partisipan berusia 18 – 19 tahun yang mendapatkan kriteria baru sejumlah 33 orang, sedangkan partisipan yang berusia 20 – 21 tahun yang mendapatkan kriteria lama sejumlah 31 orang. Kemudian partisipan yang berjenis kelamin laki laki yang mendapatkan kriteria baru sejumlah 7 orang sedangkan kriteria lama sejumlah 2 orang. Lalu partisipan yang berjenis kelamin perempuan yang mendapatkan kriteria baru sejumlah 27 orang sedangkan kriteria lama sejumlah 30 orang untuk jenis kelamin perempuan dan 1 orang untuk jenis kelamin laki laki. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan partisipan yang berjenis kelamin pria. Partisipan angkatan 2014 yang mendapatkan kriteria baru sejumlah 1 orang sedangkan kriteria lama sejumlah 33 orang, kemudian angkatan 2016 yang mendapatkan kriteria baru sejumlah 33 orang tanpa ada yang mendapatkan kriteria lama.

Selain gambaran umum partisipan, tabel diatas juga menyajikan perbandingan antara usia partisipan terhadap pemberian skor kinerja dengan menggunakan kriteria baru dan menggunakan kriteria lama. Nilai *mean* pada usia 18-19 tahun adalah sebesar 6.01 dan usia 20-21 tahun sebesar 6.00 untuk penggunaan kriteria baru. Kemudian usia 18-19 dan 20-21 tahun adalah sama yaitu sebesar 6.28 untuk penggunaan kriteria lama. Jika dilihat melalui nilai signifikan yang keluar yaitu sebesar **0.98** dimana nilai tersebut lebih besar dari **0.05** maka dapat disimpulkan bahwa, usia tidak berpengaruh terhadap pemberian skor kinerja dengan menggunakan kriteria baru maupun kriteria lama. Kemudian

perbandingan antara jenis kelamin partisipan terhadap pemberian skor kinerja dengan menggunakan kriteria baru dan menggunakan kriteria lama. Nilai *mean* pada jenis kelamin laki laki adalah 6.35, sedangkan perempuan 5.92 untuk penggunaan kriteria baru. Kemudian nilai *mean* jenis kelamin laki laki 6.5, sedangkan perempuan 6.26 untuk penggunaan kriteria lama. Nilai signifikan sebesar **0.41**, dimana nilai tersebut lebih tinggi dari **0.05**, maka jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pemberian skor kinerja dengan menggunakan kriteria baru dan kriteria lama.

4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui ketepatan dan kehandalan kuesioner altruistik yang digunakan, peneliti perlu menguji kuesioner tersebut dengan uji validitas dan reliabilitas. Validitas indikator dinyatakan valid jika indikator tersebut memiliki nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted* yang lebih kecil dari nilai *cronbach alpha* instrument



Berikut hasil dari pengujian validitas dan reliabilitas tersebut:

Tabel 4.4 Uji Validitas

Indikator	<i>Cronbach Alpha if Item Deleted</i>
Altruistik 1	.784
Altruistik 2	.777
Altruistik 3	.787
Altruistik 4	.781
Altruistik 5	.778
Altruistik 6	.790
Altruistik 7	.781
Altruistik 8	.796
Altruistik 9	.795
Altruistik 10	.801
Altruistik 11	.803
Altruistik 12	.801
Altruistik 13	.790
Altruistik 14	.802
Altruistik 15	.802
Altruistik 16	.796
Altruistik 17	.794
Altruistik 18	.780
Altruistik 19	.785
Altruistik 20	.787

Tabel 4.5 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Item
.799	.815

Validitas indikator dinyatakan valid jika indikator tersebut memiliki nilai *Cronbach Alpha if Item Deleted* yang lebih kecil dari nilai *cronbach alpha* instrument. Hasil dari pengujian validitas dan reliabilitas pada tabel diatas adalah terdapat beberapa indikator yang dinyatakan valid dan tidak valid. Pada item 10,11,12,14 dan 15 terdapat nilai diatas *cronbach alpha* instrument (**0.799**)

sehingga dinyatakan tidak valid. Hal ini dikarenakan beberapa item pertanyaan tersebut berisi mengenai hal hal yang bersifat ekstrim sehingga beberapa responden merasa bingung atas pertanyaan tersebut sedangkan sisanya dinyatakan valid. Ada 15 item pertanyaan yang dinyatakan valid dan 5 item pertanyaan dinyatakan tidak valid. Meskipun demikian kuesioner altruistik secara keseluruhan masih bisa dinyatakan valid karena sebagian besar hasil dari pengujian validitas menunjukkan nilai diatas **0.799**.

Pada pengujian reliabilitas pada tabel diatas menunjukkan angka **0.799** dimana angka tersebut memiliki reliabilitas tinggi. Kuesioner altruistik dinilai masih memiliki kehandalan tinggi meskipun ada beberapa item pertanyaan yang ekstrim bagi responden.

4.4. Uji Validitas Internal

Pengujian validitas digunakan untuk memperlihatkan ketepatan alat pengukur yang digunakan pada saat pengukuran berlangsung. Data yang valid dalam desain riset sangat penting karena menunjukkan bahwa semua instrumen yang terdapat dalam desain riset sudah dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga data nya layak untuk diuji. Menurut Jogiyanto (2010) terdapat beberapa ancaman yang dapat mempengaruhi validitas internal dalam penelitian eksperimen ini:

1. Maturasi

Waktu yang berlalu selama eksperimen berlangsung dapat menyebabkan subjek menjadi bosan karena waktu yang terbuang karena menunggu sesi

berikutnya. Dalam eksperimen ini, para partisipan dijelaskan mengenai langkah langkah yang akan dilakukan pada saat penilaian berlangsung. Penjelasan tersebut terus dilakukan berulang ulang untuk memastikan bahwa partisipan paham dengan skenario yang dibuat.

2. Histori

Peristiwa yang terjadi selama periode sebelum tes dan sesudah tes, dan dapat mempengaruhi hasil dari eksperimen. Dalam eksperimen ini, semua tahap yang dilalui para partisipan dilalui hanya dalam satu hari supaya menghindari terjadinya perubahan pada partisipan.

3. Pengujian

Pengaruh dari sebuah pengujian atau manipulasi dapat mempengaruhi hasil dari pengujian berikutnya karena adanya proses pembelajaran. Partisipan pada eksperimen ini harus melalui tahap uji manipulasi. Pada tahap pertama partisipan diharuskan menjawab kedua pertanyaan mengenai kepribadian David Sutton, yaitu mengenai sifat keterbukaan dan mudah tersenyum. Jika partisipan gagal dalam menjawab pertanyaan pada tahap pertama, maka partisipan dianggap tidak mengerti akan skenario pada eksperimen ini.

4. Instrumentasi

Efek dari pergantian instrument pengukur atau pengamatan dalam eksperimen yang dapat memberikan hasil yang berbeda. Eksperimen ini menggunakan mahasiswa sebagai partisipan, dan tenggat waktu untuk

seluruh proses eksperimen adalah satu hari, sehingga tidak ada pergantian instrument.

5. Seleksi

Subjek yang dipilih mempunyai karakteristik yang berbeda, antara yang berada pada sampel eksperimen dan yang ada di sampel kontrol. Partisipan melakukan pemberian skor dengan dua kondisi, pada saat diskusi dan penilaian individu. Tujuan adanya diskusi kelompok dimaksudkan supaya tukar menukar informasi dari masing masing partisipan bisa terjadi. Penilaian secara diskusi juga membuat pilihan pemberian skor menjadi lebih kompleks dikarenakan adanya proses tukar menukar informasi tersebut.

6. Regresi

Regresi terjadi ketika subjek dipilih berdasarkan nilai ekstrim mereka. Validitas internal terancam karena nilai – nilai subjek yang kecil akan cenderung bergeser naik ke nilai yang membesar dan begitu pula nilai subjek besar akan cenderung bergeser turun ke nilai yang menurun. Kuesioner altruistik membuat para partisipan terbagi dalam beberapa kelompok. Partisipan yang sudah menjawab dua puluh pertanyaan mengenai kepribadian altruistik dibagi menjadi beberapa kelompok.

7. Mortaliti eksperimen

Hal ini dapat terjadi jika terdapat perubahan komposisi subjek dalam sampel saat eksperimen berlangsung. Semua partisipan yang ikut dalam eksperimen ini semuanya sukarela dan tidak ada satupun dari mereka yang

menolak proses yang ada dan tidak ada yang keluar ditengah tengah proses eksperimen ini.

4.5 Pembahasan Hipotesis

Pengujian pada eksperimen ini menggunakan pengujian *One way Anova*. Pengujian dilakukan untuk membandingkan nilai mean dan mengetahui nilai sig atas skenario yang dibuat peneliti. Tabel dibawah menunjukkan perbandingan nilai *mean* masing masing perlakuan dan nilai sig atas perlakuan tersebut.

Tabel 4.6
Mean Skor admin

Kondisi	Mean Skor adm	Anova Sig
KB individu	5.94	0.041
KB kelompok	5.67	
KL individu	6.45	
KL kelompok	6.35	

Nilai *mean* pada tabel diatas berbeda beda setiap perlakuannya, kemudian pada saat pengujian *ANOVA* dijalankan muncul nilai sig sebesar **0.041**, dimana nilai sig lebih kecil dari nilai *alpha* yaitu **0.05** dengan demikian asumsi pertama dalam pengujian *ANOVA* sudah terpenuhi yaitu terdapat perbedaan signifikan atas skenario yang dibuat oleh peneliti. Untuk mengetahui selisih *mean* dan nilai sig di setiap perlakuan, maka peneliti menjalankan *Post Hoc Test*. Pengujian tersebut dijalankan untuk mengetahui perlakuan manakah yang memang memiliki pengaruh paling signifikan. Berikut tabel nya:

Tabel 4.7
Perbandingan *mean*

Perlakuan		Nilai Sig
Kriteria baru individu	Kriteria lama individu	0.550
Kriteria lama individu	Kriteria lama kelompok	0.988
Kriteria baru kelompok	Kriteria lama kelompok	0.004
Kriteria lama kelompok	Kriteria lama individu	0.988

Setelah mengetahui skenario yang dibuat memiliki perbedaan signifikan maka *post hoc test* dapat dijalankan. Tabel diatas menunjukkan selisih *mean* skor admin dan perbandingan nilai *sig*. Berikut pembahasannya:

Hipotesis 1: *sebelum aktivitas diskusi grup, partisipan yang mendapatkan informasi mengenai kriteria kinerja subjektif baru akan memberikan skor kinerja lebih rendah daripada skor yang diberikan oleh partisipan yang mendapatkan informasi mengenai kriteria kinerja subjektif lama.*

Tabel perbandingan menunjukkan nilai *sig* kriteria baru individu terhadap kriteria lama individu yaitu **0.550** dimana nilai tersebut lebih tinggi dari nilai *alpha* (**0.05**). Nilai *mean* pada saat penggunaan kriteria baru individu adalah **5.94** sedangkan kriteria lama individu adalah **6.45**. Kesimpulan pada hipotesis **pertama H0 diterima dan Ha ditolak**. Terdapat selisih ketika kriteria baru digunakan sebagai pedoman dalam penilaian kinerja, namun tidak cukup signifikan mengurangi pemberian skor kinerja. Artinya bias masih terjadi ketika pemberian skor kinerja dengan menggunakan kriteria baru pada saat penilaian kinerja secara individu.

Hipotesis 2: pada kondisi tersedia informasi mengenai kriteria kinerja subjektif lama, skor kinerja yang diberikan oleh partisipan sebelum diskusi grup lebih tinggi dari skor yang diberikan oleh partisipan setelah diskusi grup.

Hipotesis kedua fokus pada kriteria lama, dimana kondisinya adalah pada saat diskusi grup dan individu. Tabel perbandingan menunjukkan selisih nilai *mean* kriteria lama individu terhadap kriteria lama kelompok sebesar **0.096**, namun nilai *sig* **0.988** lebih dari nilai *alpha* (**0.05**). Kesimpulan hipotesis kedua adalah **H₀ diterima dan H_a ditolak**.

Kesimpulan hipotesis kedua adalah bahwa memang terdapat perbedaan selisih *mean* dalam penilaian kinerja secara kelompok, namun kriteria yang digunakan adalah kriteria lama sebagai pedoman. Secara signifikan penggunaan kriteria lama belum mampu mengurangi pemberian skor kinerja, sehingga bias masih terjadi meskipun pemberian skor diberikan secara kelompok.

Hipotesis 3: setelah aktivitas diskusi grup, skor kinerja subjektif yang diberikan oleh grup yang memperoleh informasi mengenai kriteria kinerja subjektif baru lebih rendah daripada skor yang diberikan oleh grup yang memperoleh informasi mengenai kriteria kinerja subjektif lama

Hipotesis ketiga pada saat kondisi penilaian grup. Kondisi yang dibandingkan adalah penilaian grup dengan menggunakan kriteria baru dan kriteria lama. Tabel perbandingan menunjukkan selisih *mean* skor admin, dengan nilai *sig* **0.004** dimana nilai *sig* lebih kecil dari nilai *alpha* (**0.05**). Kesimpulan hipotesis ketiga adalah **H₀ ditolak H_a diterima**. Partisipan yang menggunakan

kriteria baru sebagai pedoman dan melakukan penilaian secara kelompok memberikan skor kinerja lebih rendah dibandingkan kriteria lama.

Pemberian skor kinerja secara signifikan dengan menggunakan kriteria baru sebagai pedoman dan melalui diskusi kelompok mampu mengurangi pemberian skor kinerja. Bias dapat berkurang jika pemberian skor kinerja menggunakan kriteria baru dan melakukan diskusi grup terlebih dahulu.

Hipotesis 4: pada kondisi tersedia informasi mengenai kriteria kinerja subjektif lama, skor kinerja yang diberikan oleh partisipan setelah diskusi grup lebih rendah dari skor yang diberikan oleh partisipan sebelum diskusi grup.

Peneliti membandingkan penggunaan kriteria lama pada saat kondisi penilaian secara kelompok terhadap pemberian skor individu. Selisih *mean* adalah **-0.096** dengan nilai signifikan sebesar **0.988**.

Kesimpulan pada hipotesis keempat adalah pemberian skor kinerja dengan menggunakan kriteria lama sebagai pedoman pada saat penilaian kelompok tidak mampu membuat partisipan mengurangi skor kinerja yang akan diberikan yang artinya bias tidak mampu dikurangi dengan menggunakan kriteria lama.

Berdasarkan hasil dari keempat hipotesis tersebut, pemberian skor kinerja dinilai efektif ketika kondisinya menggunakan kriteria baru dan partisipan melakukan penilaian secara kelompok. Penilaian individu belum mampu membuat partisipan memberikan skor kinerja lebih rendah meskipun dengan menggunakan kriteria baru. Nilai *mean* dari masing masing perlakuan memiliki perbedaan yang bisa dibandingkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil nilai *sig* pada tabel diatas, penilaian kelompok selalu lebih akurat dibandingkan secara individu. Sejalan dengan penelitian Handojono & Sholihin (2014), penilaian kelompok memiliki nilai *sig* dan nilai *mean* yang lebih kecil dibandingkan dengan penilaian secara individu. Merujuk pada penelitian terdahulu mengenai pengambilan keputusan secara kelompok dan individu, Kugler (2012) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan secara kelompok lebih rasional dibandingkan secara individu karena proses tukar menukar informasi yang tinggi.

Penyebab mengapa hanya pemberian skor secara individu dinilai lebih lemah mengurangi bias karena memang tidak ada tukar menukar informasi, Kugler (2012) juga menerangkan bahwa keputusan yang diambil atas dasar pertimbangan dari berbagai pihak memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi dibandingkan secara individu. Ketika terjadi diskusi, partisipan masing masing memberikan informasi yang variatif satu sama lain. Kurangnya pengalaman partisipan pada saat penilaian dilakukan dapat tertutupi dengan diskusi grup.

Pemberian skor kinerja tidak terlepas dari kejelasan masing masing kriteria yang diberikan. Hal ini bisa jadi kekurangan penelitian ini, sebab pada saat penilaian individu sangat riskan terjadi bias karena tidak adanya pertimbangan lain. Kriteria baru dan kriteria lama yang digunakan pada saat penilaian terjadi belum bisa dibandingkan mana yang lebih jelas diantara kedua kriteria tersebut, sehingga partisipan dianggap tahu dan mengerti masing masing kriteria yang digunakan karena memang tidak pernah ada pertanyaan mana yang lebih jelas mengenai kriteria tersebut.